

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Lukisan anak adalah sebuah narasi simbolik mengekspresikan pengalaman anak menggambarkan peristiwa kontekstual di sekitarnya. Ekspresi pikiran dan perasaan melahirkan bentuk-bentuk visual yang memiliki nilai, makna, dan estetika. Lingkungan sosial budaya Yogyakarta sebagai konteks secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pikiran anak dalam menentukan tema, bentuk, dan objek lukisan. Ada dua kecenderungan tema dalam lukisan anak yaitu pertama tema bebas yang ditentukan oleh anak sebagai ekspresi diri sesuai dengan pikiran, perasaan, dan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan alam, sosial, budaya. Kedua tema wajib yang ditentukan oleh guru, pelatih sanggar, dan panitia lomba yang mengharuskan dengan tema tertentu. Secara kontekstual anak Yogyakarta mampu memadukan kedua tema berdasarkan pikiran, perasaan, dan pengalaman estetik melahirkan lukisan yang tetap mengekspresikan diri yang memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tema, bentuk, warna, dan gaya seni lukis anak di Yogyakarta sebagai berikut:

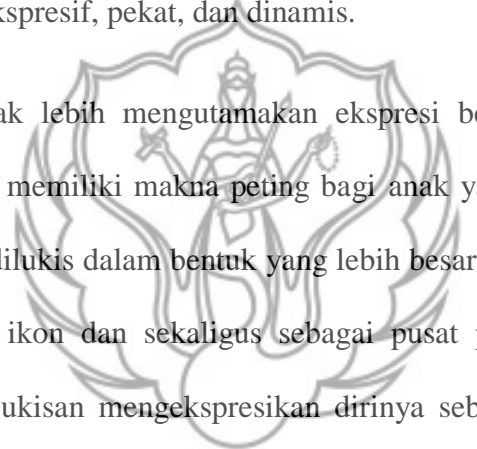
Tema lukisan anak non sanggar banyak melukis ekspresi diri dengan lingkungan alam dalam bentuk dua gunung, matahari, jalan dan persawahan, terutama anak pemula, sedangkan anak non sanggar yang belajar mandiri secara intensif, sering melukis, dan mengikuti lomba tema ekspresi diri dipadu dengan tema alam dan budaya berdasarkan pengalaman mereka menghasilkan lukisan

yang lebih unik. Tema seni lukis anak sanggar lebih banyak menampilkan ekspresi diri dengan latar aktivitas sosial budaya seperti upacara tradisi, permainan anak, pertunjukan seni, tentang diriku, dan didukung bentuk objek artefak budaya seperti tugu, Lampu Malioboro, wayang, candi, dan objek budaya lainnya. Anak sanggar sedikit yang melukis dengan tema alam dalam bentuk stereotip dua gunung dan matahari, mereka lebih memilih tema ekspresi diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya.

Anak-anak di Yogyakarta lukisannya mengalami loncatan perkembangan yang lebih cepat satu jenjang dari periodisasi para ahli. Ekspresi bentuk lukisan anak usia 2 - 4 tahun masa 'coreng-moreng' lebih cepat satu tingkat ke arah masa 'prabagan'. Anak usia 5 - 7 tahun masa 'prabagan' lukisannya sudah berkembang seperti masa 'bagan'. Percepatan perkembangan itu dipengaruhi oleh cara belajar, peran sanggar, pembelajaran seni lukis pada pendidikan formal, seringnya mengikuti lomba seni lukis anak, dan konteks lingkungan sosial budaya Yogyakarta di mana mereka tinggal dan beraktivitas.

Kecerdasan visual anak mampu mengekspresikan bentuk simbol-simbol visual yang dapat memberikan kepuasan pada diri anak. Ekspresi seni lukis anak non sanggar bentuk original dengan tampilan dekoratif stereotip pengulangan secara mekanis otomatis bentuk yang dimahiri dengan latar lingkungan alam seperti dua gunung, matahari, sawah, jalan, burung, dan pepohonan dengan ekspresi warna cenderung imitatif, terlebih anak non sanggar pelukis pemula. Ekspresi warna lukisan anak non sanggar sebagian besar masih sederhana dalam penggunaan warna sehingga hasilnya tipis belum kaya warna. Lukisan anak non

sanggar yang belajar mandiri secara efektif dan sering ikut lomba ekspresi bentuk dan warna memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Anak sanggar ekspresi bentuk lebih terpola ekspresif dekoratif menggambarkan pengalaman diri berinteraksi dengan lingkungan sosial budaya dengan latar artefak budaya. Anak mengembangkan bentuk objek vertikal dan panjang dideformasi menjadi bentuk miring, lengkung, bengkok bertujuan untuk mencari solusi mencapai kesatuan komposisi yang harmonis, naif, dan estetik. Anak sanggar lebih berani menggunakan perpaduan warna baik secara langsung, campuran, dan gradasi warna yang lebih ekspresif, pekat, dan dinamis.



Lukisan anak lebih mengutamakan ekspresi bentuk objek berdasarkan proporsi nilai yang memiliki makna peting bagi anak yang melukis. Objek yang bermakna penting dilukis dalam bentuk yang lebih besar dan menggunakan warna favoritnya sebagai ikon dan sekaligus sebagai pusat perhatian dalam lukisan. Secara psikologis lukisan mengekspresikan dirinya sebagai pahlawan-pahlawan dalam suatu *lakon* (ceritera) yang menarik hati dan perasaan. Dalam lukisan anak ekspresi bentuk simbol visual pelukisnya digambarkan sebagai tokoh utama. Ekspresi bentuk dan warna lebih banyak sebagai ekspresi simbolik-individualistik dari pada ekspresi imitatif-naturalistik, warna sebagai ekspresi warna dan warna sebagai ekspresi simbolik dibandingkan warna sebagai ekspresi imitatif.

Makna dan estetika seni lukis anak di Yogyakarta dapat dilihat dari ekspresi bentuk simbol yang divisualkan. Simbol visual yang diekspresikan tidak mempedulikan apakah simbol itu indah atau menyenangkan tetapi berguna dan bermakna bagi perkembangan jiwa anak. Hadirnya simbol dalam lukisan anak

tidak hanya adanya kekuatan rasio dan rasa saja, tetapi juga hadirnya daya kodrati dari yang absolut dan transenden. Anak yang merdeka yang mampu mengolah bentuk objek menjadi tidak proposional, bergaya rebahan, transparan, juktaposisi, *stereotype* berdasarkan rasa estetis yang memiliki nilai penting bagi anak. Pembesaran objek yang bermakna penting dilukiskan dalam bentuk besar, dominan, dan menggunakan warna favorit sebagai pusat perhatian lukisan. Deviasi objek vertikal dan panjang untuk mengisi ruang kosong guna mencapai komposisi yang harmonis. Keindahan lukisan anak menampilkan objek yang jauh ditaruh pada bidang atas lukisan, objek yang dekat ditaruh pada bagian bawah, dan semua objek tegak lurus dan bertumpu pada garis dasar dengan beragam bentuk dan ukuran.

Lukisan anak sebagai teks visual memiliki makna yang dapat dipahami dan ditafsir sesuai dengan konteks penafsir. Pemahaman makna simbolik yang tersembunyi dalam seni lukis anak sangat tergantung dari konteks penafsirnya. Jelas terlihat bahwa simbol dalam kehidupan anak mengacu pada makna, konsep, dan pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial budayanya. Memahami lukisan anak sama dengan memahami pikiran, perasaan, dan perkembangan psikologis anak, karena lukisan anak adalah jiwa dan pikiran anak. Lukisan anak bermakna sebagai ekspresi simbolik individualistik dari pada ekspresi imitatif-naturalistik. Anak di Yogyakarta menggunakan ekspresi bentuk dan warna dalam lukisannya lebih banyak sebagai ekspresi pribadi, simbolisasi pikiran, dan perasaan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan maka saran yang diberikan untuk membangun pemahaman dan apresiasi terhadap seni lukis anak di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

1. Disertasi ini memiliki keterbatasan dalam mengungkap kedalaman ekspresi simbolik seni lukis anak, baik dari sisi tema, bentuk, warna, dan estetika, sesuai konteks perkembangan psikologis dan lingkungan sosial budaya anak. Oleh sebab itu, disertasi ini masih jauh dari sempurna mengingat keterbatasan peneliti masih banyak aspek penting dalam seni seni lukis anak yang belum terungkap makna ekspresi simboliknya, untuk itu peneliti lanjut seni lukis anak dapat melakukan penelitian dan kajian dari aspek, sudut pandang, pendekatan, dan analisis dengan metode lain yang lebih mendalam dan bermakna.
2. Bagi lembaga pendidikan informal dan nonformal yang lebih akrab dan berhubungan langsung secara intensif dengan anak dalam belajar melukis, untuk itu perlu menerapkan berbagai strategi yang dapat memotivasi anak dalam mengekspresikan pikirannya. Disertasi ini mengungkap makna simbolis seni lukis baik dari aspek tema, bentuk, dan warna dari berbagai latar belakang belajar melukis masih sangat kurang. Untuk itu peran orang tua, dan tutor, dalam membimbing melukis sebaiknya memberikan kebebasan yang cukup kepada anak dalam menentukan tema, bentuk, dan warna agar anak dapat belajar, berapresiasi, dan berkreasi sesuai keinginan anak. Sebaiknya anak tidak dikondisikan semata-mata untuk mengikuti keinginan orang lain

termasuk orang tuanya sendiri. Berikan anak kebebasan untuk mengungkapkan pikirannya sendiri untuk menemukan jati dirinya.

3. Bagi pendidikan formal, hasil temuan dalam disertasi seni lukis anak ini sebagai besar sampel diambil dari seni lukis anak produk pembelajaran pada pendidikan formal, jika dilihat dari aspek tema, bentuk, dan warna yang digunakan anak belum mampu mengungkap pikirannya secara maksimal karena keterbatasan berbagai hal. Untuk itu, pembelajaran melukis di sekolah hendaknya memberikan tema, bentuk, dan warna secara bebas untuk mengekspresikan pikirannya sendiri. Dari segi ekspresi bentuk lukisan anak masih belum berani spontan, keterbatasan penggunaan media, kosa bentuk cenderung *stereotype*, maka perlu motivasi pengembangan bentuk melalui contoh langsung ketika anak melukis maupun dari contoh lukisan anak yang sudah ada.

Anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan pikirannya secara luas agar mampu berapresiasi dan berkreasi lebih baik untuk perkembangan bahasa visual sesuai perkembangan psikologisnya. Berikan alternatif pengembangan ide, media, dan teknik dengan berbagai strategi melukis yang dapat menghasilkan karya seni lukis yang artistik sesuai perkembangan psikologisnya. Fasilitasi anak dalam berbagai kegiatan seperti pameran bersama, lomba lukis anak, mengirimkan seni lukis secara periodik di media masa agar kepedulian terhadap seni dipupuk sejak usia dini.